

ANALISIS NILAI DIDAKTIS PADA KUMPLAN CERITA RAKYAT DI KABUPATEN LANDAK

Yuni Seda¹, Al Ashadi Alimin, M. Pd², Muhammad Zikri Wiguna, M. Pd³

¹UPGRI PONTIANAK, yuniseda800@gmail.com

²UPGRI PONTIANAK, alashadialimin@ikipgripta.ac.id

³UPGRI PONTIANAK, zeskarind.zack@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis Nilai Didaktis pada Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Landak, dengan metode yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif dan bentuk kualitatif, serta menggunakan pendekatan didaktis. Teknik dan alat pengumpulan data berupa teknik studi dokumenter dengan alat pengumpul data yaitu peneliti sendiri, studi dokumentasi, dan kartu pencatat data. Sumber data dalam penelitian ini yakni terdapat Sembilan dengan hasil penelitian sebagai berikut: nilai menolong sesama terdapat dua belas data, nilai empati terdapat lima data, nilai kejujuran terdapat satu data, nilai saling berbagi terdapat lima data, nilai kesetiaan terdapat dua data, nilai kesejatian terdapat satu data, nilai hikmah terdapat sebelas data, nilai kegigihan dan keuletan terdapat lima data, nilai kebermanfaatn terdapat dua data, nilai kesabaran terdapat enam data, nilai membalas kejelekan dengan kebaikan terdapat satu data, nilai bahaya kejelekan terdapat lima belas data, dan nilai kualitas amal kebaikan terdapat tiga data.

Kata Kunci: nilai didaktis, cerita rakyat.

Abstract

This research aims to describe the Didactical Value Analysis of Folklore Collections in Landak Regency, with the method used, namely descriptive research and qualitative form, and using a didactic approach. Data collection techniques and tools are in the form of documentary study techniques with data collection tools, namely the researcher himself, documentation studies, and data recording cards. There are nine data sources in this research with the following research results: the value of helping others has twelve data, the value of empathy has five data, the value of honesty has one data, the value of sharing has five data, the value of loyalty has two data, the value of authenticity has one data, the value of wisdom there are eleven data, the value of persistence and tenacity there are five data, the value of usefulness there are two data, the value of patience there are six data, the value of repaying evil with good there is one data, the value of the danger of evil there are fifteen data, and the value of the quality of charity goodness there are three data.

Keywords: didactic value, folklore.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulisan atau lisan yang berdasar pada pemikiran, pendapat, pengalaman, serta perasaan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan yang dibungkus rapi dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sastra menyajikan kehidupan manusia dan kehidupan itu sebagaimana besar beerhubungan dengan kenyataan sosial dan moral masyarakat. Banyak sekali peneliti menganalisis sastra tulis, hal ini dikarena sastra lisan dianggap lebih mudah untuk didapat dan sedikit berinteraksi dengan orang lain. Padahal sastra lisan tidak juga sulit untuk diteliti jika peneliti siap dan menguasai tata cara menganalisis sastra lisan. Sastra sendiri

merupakan suatu kegiatan bentuk seni yang kreatif dalam bentuk objek manusia atau permasalahan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Bagi pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak hanya dilihat dari segi estetikanya melainkan juga dari segi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut agar dapat dijadikan pembelajaran bagi pembacanya.

Cerita rakyat adalah kebudayaan yang diturun-temurunkan dari mulut ke mulut dan dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Cerita rakyat merupakan prosa lama yang pencipta cerita tersebut tidak diketahui dan penyebarannya yang dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Cerita rakyat juga terdapat versi tulisannya yakni cerita rakyat yang telah dituliskan ke dalam bentuk buku, hal ini dilakukan agar orang lain juga dapat menikmati cerita tersebut.

Cerita rakyat yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah sembilan cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Landak. Cerita rakyat tersebut berasal dari buku yang berbeda-beda namun berasal dari Kabupaten Landak. Bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat tersebut ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada yang menggunakan bahasa dayak kanayatn dialek ahe. Dari kesembilan cerita tersebut menceritakan tentang berbagai cerita legenda, dongeng, dan mitos. Maka dari itu, dari kesembilan cerita rakyat tersebut termasuk dalam jenis-jenis cerita rakyat.

Adapun alasan peneliti memilih cerita rakyat yang ada di Kabupaten Landak sebagai bahan penelitian adalah pertama, peneliti merasa tertarik terkait pesan yang disampaikan oleh para pengarang dalam cerita rakyat yang telah dibukukan dan diperoleh peneliti. Kedua, peneliti tertarik dengan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat yang ada di Kabupaten Landak yang telah diperoleh peneliti. Ketiga, sebagai fokus dan sub fokus pada penelitian ini yang kemudian akan dijawab oleh peneliti pada hasil dan pembahasan nanti. Keempat, karena cerita rakyat di Kabupaten Landak banyak sekali yang belum diketahui khususnya bagi peneliti sendiri yang tertarik dengan kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Landak. Dengan menganalisis cerita rakyat ini memungkinkan para pembaca yaitu mahasiswa IKIP PGRI Pontianak mengenal kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Landak.

Alasan peneliti memilih nilai didaktis pada penelitian ini karena pada dasarnya setiap karya sastra memiliki pesan atau amanat tersendiri yang menjadikan hal tersebut dapat bermakna bagi pembaca dan pengarang. Tak hanya itu dengan melihat nilai didaktis

pada cerita rakyat peneliti juga mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut dapat melekat pada cerita rakyat tersebut, dan ingin mengetahui pesan atau amanat pada setiap cerita rakyat yang dianalisis dalam penelitian ini, maka dari itu bagi peneliti nilai didaktis sangat menarik perhatian untuk dianalisis. Nilai didaktis yang dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan nilai yang disampaikan oleh Elmubarok (2019:143) menyatakan bahwa nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam kisah dan cerita diantaranya: 1) nilai menolong sesama, 2) nilai empati, 3) nilai kejujuran, 4) nilai saling berbagai, 5) nilai kesetiaan, 6) nilai kesejatian. Jumlah cerita rakyat yang dianalisis yakni Sembilan cerita rakyat, terdapat dari tujuh buah buku cerita rakyat, dan berjumlah 114 halaman. Wiguna & Alimin (2018:2) mengatakan bahwa cerita rakyat sebagai karya sastra yang sarat akan pesan, di dalamnya terkandung suri tauladan, nilai falsafah, nilai pendidikan, nilai moral, nilai etika, yang berguna bagi pembangunan bangsa. Sualistyorini & Andalas (2017:12) bahwa cerita rakyat atau sastra lisan itu dapat berkembang tergantung penuturnya, sehingga kadang-kadang memnuculkan adanya versi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif dalam bentuk kualitatif, dan dengan menggunakan pendekatan didaktis. Emzir (2016:64-65) menyatakan bahwa data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis, data juga merupakan bukti dan sekaligus isyarat yang dikumpulkan secara hati-hati, melayani sebagai fakta yang tegar yang menghemat/mengamankan penulisan yang akan dilakukan. Data dalam penelitian ini yaitu berbentuk kutipan-kutipan yang bersumber dari kumpulan cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Landak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik studi documenter dengan alat studi dokumentasi dan kartu pencatat data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Menolong Sesama pada Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Landak

Nilai menolong sesama merupakan nilai selalu peduli terhadap sesama makhluk hidup di bumi. Menolong sesama tidak akan membuat kita rugi atau berkekurangan, melainkan akan mendatangkan pahala dikemudian hari. Apriliani

(Elmubarok, 2023:2) Menolong sesama merupakan sikap saling membantu antar sesama manusia. Nilai menolong sesama terdapat 12 data yang ditemukan dalam 7 cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Landak yaitu:

Data 1: Cerita rakyat berjudul Kutukan Nek Nonggan

“Tidak berapa lama, dengan mengerahkan banyak tenaga masyarakatnya, selesailah pembangunan bangsal besar tersebut”.

Kutipan kalimat di atas terdapat nilai menolong sesama dari perbuatan masyarakat yang membantu orang kaya membangun bangsal untuk pesta pernikahan dan pesta syukur panen padi. Kutipan yang mengandung nilai menolong sesama terdapat pada kalimat **“dengan mengerahkan banyak tenaga masyarakatnya”** dari sikap masyarakat yang bergotong royong tercermin bahwa masyarakat tersebut mampu membangun nilai menolong sesama yang membutuhkan.

Data 2: Cerita rakyat yang berjudul Dayakng Bojang

“Jukut uwe’ Garugu’ Kase koa ngarapnya ame baganceh, Bojang badiapm sabantar ka’ rumah ngkoa. Di uwe’ Garugu’ Kase. Bojang nyamare’ makatn”.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Karena ibu Garugu’ Kase berharap Bojang tidak cepat pergi, Bojang istirahat sejenak di rumah ibu Garugu’ Kase. Ibu Garugu’ Kase. Bojang ia beri makan”.

Kutipan kalimat di atas menggambarkan seorang ibu Garugu’ Kase membantu Bojang dengan memberinya makan dan istirahat sejenak dirumahnya. Kalimat yang mengandung nilai didaktis meliputi nilai menolong sesama yaitu **“Bojang disuruh istirahat dirumah tersebut, Bojang ia beri makan”**. Sikap ibu Garugu’ Kase yang memberikan tumpangan istirahat dirumahnya dan memberi Bojang makan merupakan sikap menolong kepada Bojang dan menghilangkan rasa lapar dan letih Bojang.

Data 3: Cerita rakyat yang berjudul Dayakng Bojang

“Bojang uwe’ Tumiang Lantur, mare’ makatn, ampakoa uga’ tikar bantalnya”.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Bojang diberi makan oleh ibu Tumiang Lantur, beserta tikar dan bantalnya”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa ibu Tumiang Lantur memiliki sikap yang baik dan menolong Bojang yang lapar dan letih tersebut. Kutipan yang mengandung nilai menolong sesama terdapat pada **“Bojang uwe’ Tumiang Lantur, mare’ makatn, ampakoa uga’ tikar bantalnya”**. Berdasarkan perbuatan dan sikap ibu Tumiang Lantur tersebut patut dicontoh karena kebaikan hatinya yang menolong Bojang dengan keikhlasan.

Data 4: Cerita rakyat yang berjudul Dayakng Bojang

“Aku naing nta idupa’ mang kita’. Jukut parasaku dah sasat. Dah nana’ nangku nauatn ka’ kampokngku, ja Bojang mang aloknya. Mulih bah mulih, ja uwe’ Maniamas”

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Aku ini mau hidup bersama dengan kalian. Karena perasaanku sudah tersesat. Aku sudah tidak tau kampungku dimana, kata Bojang dengan kebohongannya. Bolehlah boleh, kata ibu Maniamas”.

Kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ibu Maniamas yang memiliki hati yang baik dan suka menolong sesama. Kalimat yang mencerminkan nilai didaktis meliputi nilai menolong sesama yaitu **“bolehlah boleh, kata ibu Maniamas”**. Perkataan ibu Maniamas yang menijinkan Bojang hidup dengan mereka walaupun Bojang mempunyai penyakit kulit yang begitu parah, memberikan contoh kepada kita agar selalu berbuat baik kepada sesama manusia yang selalu membutuhkan.

Data 5: Cerita rakyat yang berjudul Dayakng Bojang

“Bojang nyamare’ bahata, au’ nasi’, au’ ahe ma’an nang dipalaluatn yak badiapm ka’ dango uma koa”.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Bojang diberi ibu Maniamas segala pembekalan, berupa nasi dan apapun itu untuk keperluan Bojang tinggal dipondok sawah tersebut”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa selain mengijinkan Bojang tinggal bersama mereka ibu Maniamas juga memberikan pembekalan berupa nasi dan lainnya untuk keperluan Bojang tinggal

dipondok sawah. Kalimat yang mengandung nilai menolong sesama terdapat pada **“Bojang diberi pembekalan berupa nasi dan keperluan lainnya”**. Jadi dari sikap dan perbuatan ibu Maniamas dapat dijadikan contoh untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia walaupun orang belum dikenal.

Data 6: Cerita rakyat yang berjudul Dayakng Bojang

“Hea’ te’ uwe’ Maniamas! Pane aku nutuk padi ngkoa”

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Jangan ibu Maniamas! Biarkan aku saja yang menumbuk padi itu”.

Kutipan kalimat tersebut merupakan cerita rakyat yang berjudul Dayakng Bojang. Sikap baik dan suka menolong sesama ibu Maniamas diterapkan juga oleh Bojang yang terdapat pada kalimat **“biarkan aku saja yang menumbuk padi itu”**. Sikap Bojang patut dijadikan teladan karena perbuatan baik seseorang harus juga dibalas dengan perbuatan baik.

Data 7: Cerita rakyat yang berjudul Ne’ Baruakng Kulub (Padi Turutn ka’ Talino)

“Oh gampang! Agar tidak kelihatan bapakku dari atas sana, maka ibu harus menanamnya di dapur. Cara menanamnya yaitu tanahnya harus ditugal dulu, setelah itu baru padinya dimasukan ke dalam lubang tugal,” ujar Ne’ Baruakng memberi petunjuk sambil menugalkan biji gasingnya dan menerangkan lebih lanjut cara-cara menanam padi tersebut”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan sifat Ne’ Baruakng yang selalu baik dan suka menolong kepada sesama. Kalimat yang mengandung nilai menolong sesama tercermin dalam perlakuan Ne’ Baruakng pada kutipan **“ujar Ne’ Baruakng memberi petunjuk sambil menugalkan biji gasingnya dan menerangkan lebih lanjut cara-cara menanam padi tersebut”**. Perbuatan dan sikap Ne’ Baruakng patut dicontoh dan ditanamkan dalam diri manusia.

Data 8: Cerita rakyat yang berjudul Ne’ Baruakng Kulub (Padi Turutn ka’ Talino)

“Itulah sebabnya aku disini. Aku ingin menolongmu. Kalau pulang dari Sungai ini nanti, kau harus berjalan dibelakangku. Biarlah pate’ itu mengenaiku”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan perbuatan baik dari peliharaan kesayangan Ne' Baruakng yang rela mati tertancap pate' demi menyelamatkan Ne' Baruakng. Kutipan yang mengandung nilai menolong sesama yakni **"Kalau pulang dari Sungai ini nanti, kau harus berjalan dibelakangku. Biarlah pate' itu mengenaiku"**. Pengorbanan dari Babi sangat luar biasa ia rela mati demi menyelamatkan Ne' Baruakng dari jebakan ayahnya.

Data 9: Cerita rakyat yang berjudul Asal Mula Terjadinya Sungai Landak

"Mereka hidup sederhana, namun mereka suka menolong orang, terutama orang yang dalam kesusahan atau yang sedang ditimpa musibah".

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa perbuatan dari kedua pasangan suami istri tersebut sangat baik dan suka menolong sesama. Kutipan yang mengandung nilai menolong sesama tergambar pada kalimat **"mereka suka menolong orang, terutama orang yang dalam kesusahan atau yang sedang ditimpa musibah"**. Sifat kedua pasangan suami istri tersebut sangat patut untuk diteladani, karena tidak mereka tidak pernah memikirkan keadaan mereka dalam membantu orang lain.

Data 10: Cerita rakyat yang berjudul Bukit Batu

"Bujang Nyangkok yang terkenal pemberani dan sakti tersebut, bermaksud menolong orang-orang yang telah menjadi batu".

Kutipan kalimat di atas menggambarkan sifat Bujang Nyangkok yang selalu ingin membantu orang lain. Kutipan yang mengandung nilai menolong sesama pada kalimat tersebut adalah **"bermaksud menolong orang-orang yang telah menjadi batu"**, Bujang Nyangkok sangat yakin dapat membantu orang-orang yang telah menjadi batu tersebut.

Data 11: Cerita rakyat yang berjudul Pilanuk Mang Lipu'

"Ampaikng boh, ke' dah basintolo' nae, kita' babaris badantar ka' sidikng maraga nang Pilanuk saroha', ja Lipu' ngaragai' ayungannya nang naringah bubuk pakat".

Terjemahan Bahasa Indonesia:

"Dengar ya, nanti kalau sudah waktunya lomba lari, kalian berbaris berdender ditepi jalan yang akan dilewati Kancil", kata Siput memberitahu kawanannya yang mendengar semua setuju".

Kutipan kalimat di atas menggambarkan kekompakan dan saling membantu dari para siput yang akan berlomba lari dengan Kancil. Kutipan yang mengandung nilai menolong sesama dalam kalimat tersebut adalah **“kawanannya yang mendengarkan semua setuju”**. Sesama siput yang memang tidak dapat berlari mereka saling tolong menolong untuk kawanannya yang sedang kesusahan.

Data 12: Cerita rakyat yang berjudul Pilanuk Mang Lipu’

“Jukut mang kapaneannya basampakng, nyangirikng, nyangirihatn ayungannya mang akalnya, nyangarampuk babantoatn ngalahatn Pilanuk”.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Karena dengan kepandaianya berpesan, ia mengajak, memberikan ide kepada kawanannya dengan akalanya, bermusyawarah saling membantu untuk mengalahkan Kancil”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa Siput dibantu oleh kawanannya. Kalimat yang mengandung nilai menolong sesama tergambar pada **“bermusyawarah saling membantu untuk mengalahkan Kancil”**. Demi membalas hinaan Kancil mereka saling tolong menolong dan hal ini dapat dijadikan teladan agar selalu kompak dan saling tolong menolong dalam berteman.

B. Nilai Empati pada Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Landak

Nilai empati merupakan perasaan seseorang yang turut merasakan penderitaan orang lain. Zubaedi (2011:43) menyatakan empati adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika diri sendirinya yang berada pada posisi tersebut. Nilai empati terdapat 5 data yang ditemukan dalam 3 cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Landak:

Data 1: Cerita rakyat yang berjudul Dayakng Bojang

“Ati Bojang naing sidi kasihatn ka’ bujakng ka’ koa”.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Hati Bojang ini sangat kasihan kepada para pemuda”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa kebaikan hati Bojang. Kutipan yang mengandung nilai empati pada kalimat di atas adalah **“Hati Bojang ini sangat kasihan kepada para pemuda”**, karena

kelembutan Bojang ia rela menutupi seluruh tubuhnya dengan kulit buatan yang berupa penyakit kulit busuk dan bernanah.

Data 2: Cerita rakyat yang berjudul Pa' Ali-Ali Mulut Burukng

“Dah mulai’ ngaretoatn dak bininya anaknya. Di...ri’ nang baboeh-boeh makatn nian da’ Ali-Ali nyamanak we’nya tah ampahea’ ka’ radakng naung”.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Sudah mulai merindukan anak istrinya. Kita enak-enak makan disini Ali-ali dan ibunya entah bagaimana di rumah sana”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa Pa' Ali-Ali yang kasihan dan memikirkan keadaan anak istrinya di rumah. Kutipan yang mengandung nilai empati tergambar pada kalimat **“Kita enak-enak makan disini Ali-ali dan ibunya entah gimana di rumah sana”**. Sifat Pa' Ali-Ali yang masih memikirkan anak istrinya dapat dijadikan teladan bagi bapak-bapak yang lain.

Data 3: Cerita rakyat yang berjudul Ne' Baruakng Kulub (Padi Turutn Ka' Talino)

“Yah, bolehlah kau turun. Hanya jangan membawa bibit padi. Nenek-nenekmu juga melarang bibit padi itu”.

Kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa sifat ayah Ne' Baruakng yang kasihan kepada Ne' Baruakng Kulub. Sifat yang mencerminkan nilai empati pada ayah Ne' Baruakng Kulub dapat dilihat pada kalimat **“Yah, bolehlah kau turun”**. Padahal Ne' Ja'ek ayah Ne' Baruakng Kulub itu sudah membenci manusia namun ia tetap mengijinkan anaknya bermain dengan manusia.

Data 4: Cerita rakyat yang berjudul Bukit Batu

“Sang nenek merasa sangat iba dan menitikkan air mata ketika melihat bahwa ternyata apa yang dimakan cucunya adalah daging palsu dari karet torehan”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa si nenek merasa empati, ia iba, kasihan kepada cucunya yang telah dipermainkan oleh para penduduk kampung. Kutipan yang mengandung nilai empati pada kalimat

di atas adalah **“sang nenek merasa sangat iba dan menitikkan air mata”**.

Sifat sang nenek sangat perasa kepada cucunya yang dipermainkan.

Data 5: Cerita rakyat yang berjudul Bukit Batu

“Ia sangat iba terhadap cucunya karena dipermainkan oleh orang-orang ditempat balian tersebut”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa memang sang nenek sangat sayang kepada cucunya. Kutipan yang mengandung nilai empati terlihat pada kalimat **“Ia sangat iba terhadap cucunya”**. Perbuatan sang nenek merupakan sifat peduli kepada sang cucunya.

C. Nilai Kejujuran pada Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Landak

Nilai kejujuran merupakan nilai yang saat ini sering dilupakan oleh Sebagian orang, karena berbuat jujur bagi mereka merupakan hal yang sangat sulit dilakukan. Trilisiana, dkk (2023:91) menyatakan sikap jujur yakni berupaya menjadi pribadi terpercaya dalam ucapan dan perbuatan. Nilai kejujuran terdapat 2 data yang ditemukan dalam 2 cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Landak:

Data 1: Cerita rakyat yang berjudul Pa’ Ali-Ali Mulut Burukng

“Au’ jukut kao matakatn diri’nyu Pa’ Ali-Ali, jangka’nya? Au’... au na’a”.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Iya karena mungkin kamu mengatakan bahwa kamu Pa’ Ali-Ali? Iya... iya”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa Pa’ Ali-Ali jujur mengatakan dirinya manusia bukan orang kayangan. Kejujuran yang diungkapkan oleh Pa’ Ali-Ali memberikan sebuah penderitaan, hal tersebut terlihat dari kutipan di atas yaitu **“Iya... iya”**, karena Pa’ Ali-Ali yang dikira orang kayangan tersebut dipuji-puji, diberi makan enak dan banyak, serta diperlakukan dengan spesial.

Data 2: Cerita rakyat yang berjudul Ne’ Baruakng Kulub (Padi Turutn Ka’ Talino)

“Akan tetapi, ia pun terjadi kesalahpahaman diantaranya, sehingga dengan berat hati diceritakannyalah semua itu kepada keempat anaknya yang ternyata bersaudara dengan Ne’ Baruakng”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa ibu keempat bersaudara tersebut harus mengatakan kejujuran bahwa keempat bersaudara tersebut bersaudara dengan Ne' Baruakng. Kalimat yang mengandung nilai kejujuran tercermin pada kalimat yaitu **“sehingga dengan berat hati diceritakannyalah semua itu kepada keempat anaknya yang ternyata bersaudara dengan Ne' Baruakng”**. Keberanian ibu untuk berkata jujur dapat memberikan nilai pendidikan bagi orang yang membaca maupun mendengar cerita ini.

D. Nilai Saling Berbagi pada Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Landak

Saling berbagi merupak perbuatan baik yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain merasakan kebahagiaan yang didapat dan meringankan beban orang lain. Amin (2012:14-15) bahwa saling berbagi adalah adil dalam berbagi tugas di sekolah, dan Ikhlas bila yang ia miliki layak untuk diberikan, tidak memaksakan kehendak untuk dimiliki. Nilai saling berbagi terdapat 5 data yang ditemukan dalam 2 cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Landak:

Data 1: Cerita rakyat yang berjudul Ne' Baruakng Kulub (Padi Turutn Ka' Talino)

“Jangan begitu! Berikanlah padaku. Kebetulan manusia di bumi ini tidak mempunyai padi, bujuk Ne Ja'ek Kembali”.

Kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa Ne' Ja'ek berusaha membujuk burung pipit untuk memberikan padi dari ayah dan ibu Ne' Ja'ek untuk dibagikan kepada manusia. Ne' Ja'ek memiliki sifat yang suka berbagi hal tersebut terlihat pada kutipan kalimat di atas yaitu **“kebetulan manusia di bumi ini tidak mempunyai padi”**, Ne' Ja'ek berniat membagikan padi kepada manusia karena manusia belum mengenal padi.

Data 2: Cerita rakyat yang berjudul Ne' Baruakng Kulub (Padi Turutn Ka' Talino)

“Nah sekarang gantian kalian yang mencicipi bekal saya ini. Nanti kalan sumpanan, ujar Ne' Baruakng mengingatkan”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa sikap suka berbagi Ne' Baruakng turunan dari sifat Ne' Ja'ek. Kutipan yang mengandung nilai saling berbagi tercermin pada kutipan kalimat yakni **“nah sekarang**

gantian kalian yang mencicipi bekal saya ini”, karena teman Ne’ Baruakng merasa aneh dengan makanan yang dibawa oleh Ne’ Baruakng maka ia menyuruh mereka untuk mencicipi makanannya.

Data 3: Cerita rakyat yang berjudul Ne’ Baruakng Kulub (Padi Turutn Ka’ Talino)

“Ne’ Baruakng mengeluarkan bekal yang dibawanya tadi dari rumah. Tidak lupa ia mempersilakan ibu keempat bersaudara itu ikut mencicipi bekalnya”.

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa Ne’ Baruakng juga membagikan makanannya kepada ibu teman-temannya. Kutipan yang mengandung nilai saling berbagi pada kalimat di atas yaitu **“tidak lupa ia mempersilakan ibu keempat bersaudara itu ikut mencicipi bekalnya”**. Kebajikan yang dilakukan oleh Ne’ Baruakng ini sangat mendidik kepada pembaca apalagi bagi anak-anak.

Data 4: Cerita rakyat yang berjudul Bukit Batu

“Pada mulanya sang cucu meminta sepotong daging, kemudian diberilah ia oleh seorang ibu”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa ibu-ibu yang membantu diacara balian tersebut membagikan juga daging kepada anak tersebut. Kutipan yang menggambarkan nilai saling berbagi tampak pada kalimat yaitu **“kemudian diberilah ia oleh seorang ibu”**, mereka tidak memandang bulu dalam berbagi karena makanan yang dihidangkan memang dibagi-bagikan kepada setiap orang yang datang diacara tersebut.

Data 5: Cerita rakyat yang berjudul Bukti Batu

“Seperti pada awalnya, si cucu masih diberi daging lagi oleh seorang ibu”.

Kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ibu yang membagikan daging masih memberikan daging lagi kepada si cucu, walaupun si cucu sudah datang berkali-kali. Kalimat yang mengandung nilai saling berbagi terlihat pada kalimat **“si cucu masih diberi daging oleh seorang ibu”**. Kebajikan yang ditunjukkan oleh sang ibu masih terlihat pada perbuatannya yang membagikan daging kepada si cucu.

E. Nilai Kesetiaan pada Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Landak

Nilai kesetiaan sering dikatikan orang lain terkait hubungan pasangan kekasih, persahabatan, dan pekerjaan. Suwardani (2020:34) menyatakan bahwa kesetiaan atau Tyaga dalam bahasa Bhagavadgita artinya tulus ikhlas, ikhlas tanpa beban dalam menghadapi sesuatu. Nilai kesetiaan terdapat 2 data yang ditemukan dalam 2 cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Landak:

Data 1: Cerita rakyat yang berjudul Dayakng Bojang

“Au’, aku naing ampusa’ ka’ Maniamas”.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Ya, aku ini mau pergi ketempat Maniamas”.

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa karena kecintaannya kepada Maniamas Bojang nekad untuk pergi menemui Maniamas. Kalimat yang mengandung nilai kesetiaan terdapat pada kalimat di atas yaitu **“aku ini mau pergi ketempat Maniamas”**. Kesetiaan Bojang yang teramat kuat dengan cara apapun agar ia dapat bertemu dengan Maniamas.

Data 2: Cerita rakyat yang berjudul Ne’ Baruakng Kulub (Padi Turutn Ka’ Talino)

“Akan saya coba lagi, Gantang, jawab Ne’ Baruakng berjanji”.

Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan bahwa Ne’ Baruakng berjanji yang artinya ia harus setia dan tidak ingkar janji. Kutipan yang mengandung nilai kesetiaan tercermin pada kalimat yaitu **“Ne’ Baruakng berjanji”**, Ne’ Baruakng memperlihatkan kesetiaan nya yang akan membawakan padi kepada manusia.

F. Nilai Kesejatian pada Cerita Rakyat di Kabupaten Landak

Nilai kesejatian merupakan nilai yang di lakukan seseorang yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan nya. Nurtiana, dkk (2023:9) berpendapat bahwa nilai kesejatian yaitu kemampuan seseorang yang tidak lalai terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Nilai kesejatian terdapat 1 data tyang ditemukan dalam 1 cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Landak:

Data 1: Cerita rakyat yang berjudul Ne’ Baruakng Kulub (Padi Turutn Ka’ Talino)

“Ada! Jawab Ne’ Baruakng tersenyum, ini! Ujar Ne’ Baruakng sambil mengambil biji padi di dalam lipatan kemaluan nya dan tanpa malu-malu memberikan biji padi itu kepada Tumbak Lasok”.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Ne' Baruakng melakukan tugas nya dengan usaha yang besar, sehingga dia dapat mengabulkan permintaan Ibu Tumbak Lasok untuk membawakan nya padi. Kutipan yang mengandung nilai kesejatan pada kalimat di atas yaitu **“ujar Ne' Baruakng sambil mengambil biji padi dalam lipatan kemaluannya”**, hal ini mengajarkan kepada kita bahwa kita harus menjalankan pekerjaan dengan usaha yang besar.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam artikel ini terdapat 6 nilai didaktis yang terdapat dalam 7 cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Landak. Nilai didaktis di atas merupakan sebagian dari nilai-nilai didaktis, karena nilai-nilai didaktis sebagiannya akan dijelaskan pada artikel kedua. Jumlah data yang terdapat pada hasil pembahasan di atas yaitu 27 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. M. M. (2012). *PENDIDIKAN KARAKTER*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Apriliani, E. M. (2023). NILAI DIDAKTIS TAHUN TANPA TUHAN KARYA SANGHYANG MUGHINI PANCANITI. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 192-199.
- Elmubarok. Z. (2019). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Emir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Nurtriana, F., Pandia, S. G. B., & Hutagalung, T. (2023). Analisis Nilai Didaktis Pada Novel Titik Potong Karya Rio S. Pambudi. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 214-226.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, F. E. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Suwardani. P. N. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Trilisiana N., dkk. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER*. Jawa Timur: CV Selemba Karya Pustaka.
- zikri Wiguna, M., & Alimin, A. A. (2018). Analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143-158.
- Zubaedi. (2011). *DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.